



Aksi demonstrasi UKSW dijaga puluhan polisi. Peristiwa begini belakangan sering terjadi.

Ariel: Bukan Karena Suka Konflik

FAKTOR apa yang paling berperan terhadap berlarut-larutnya kemelut UKSW? Apakah tradisi Kristen memberi peluang kerasnya persaingan antar kelompok di PTS terbesar di Jateng ini? Berikut wawancara dengan dosen UKSW yang lebih banyak dikenal sebagai budayawan **Dr Ariel Heryanto**.

JP: Mengapa kemelut UKSW ini sulit diurai?

AH: Kalau kita pandang secara sosiologis, kemelut yang terjadi di UKSW sebenarnya merupakan contoh pertumbuhan suatu organisasi atau lembaga yang demikian cepat, tanpa diimbangi dengan penanganan yang baik dan profesional. Lihat saja, pertumbuhan yang terjadi di UKSW. Kalau kita bandingkan staf pengajar dengan gelar pasca sarjana yang ada di kampus ini, bisa dikatakan sudah melampaui batas yang luar biasa. Ini tentu berbeda dengan kondisi masa lalu, saat hanya ada beberapa pengajar saja yang punya gelar pasca sarjana. Akibatnya, mereka punya mobilitas sosial yang tinggi. Tidak hanya terbatas pada gelar formal saja, tapi para staf pengajar ini tentu punya



Ariel Heryanto

kaitan dengan lembaga di banyak negara. Ini yang membuat tuntutan partnership dengan lembaga asal tidak bisa didiktekan begitu saja. Sehingga saat pengelola menerapkan sistem sebagaimana seorang buruh dengan majikannya, semuanya jadi tidak jalan.

JP: Bagaimana dengan isu persaingan Jawa dan luar Jawa yang sempat muncul dalam kemelut ini?

AH: Secara jujur, pengaruhnya ada, meski hanya sedikit. Tapi yang jelas ini sangat memalukan. Karena UKSW kan lembaga pendidikan tinggi, dan tempat bagi orang-orang terpelajar. Tapi isu seperti itu ternyata juga sempat ditiup-tiupkan oleh sebagian orang terpelajar.

JP: Apakah ada kaitannya dengan etika Kristen yang dianggap beberapa kalangan rawan terhadap konflik. Seperti kasus HKBP yang sampai saat ini juga dilanda kemelut berkepanjangan?

AH: Dalam agama Kristen, sebenarnya tidak ada istilah ragu-ragu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Kita diajarkan untuk tegas terhadap segala sesuatu masalah. Apalagi, jiwa Kristen Protestan sesuai dengan sejarah sebenarnya lahir dari protes keras terhadap gereja Katolik. Kalau kita lihat kasus UKSW, sebenarnya hanya akibat secara politis. Peristiwa ini jelas berbeda dengan kasus HKBP. Ada dua hal yang membedakan. Kasus HKBP, dipengaruhi adanya faktor eksternal yang sangat kuat. Sementara UKSW semata-mata hanya kemelut internal tanpa ada atau sedikit sekali pengaruh dari luar. Dalam kasus HKBP, yang diperebutkan adalah kedudukan. Di UKSW, sama sekali tidak memperebutkan kedudukan. Kalau mau pecat, silahkan, kami tidak ngemis-ngemis minta gaji kok.

JP: Lalu, kenapa sampai saat ini kemelut itu tidak juga bisa

diselesaikan?

AH: Disinilah sulitnya. Karena gereja sendiri tampaknya masih diguncang keraguan. Mengingat selama ini mereka tidak biasa menghadapi konflik publik. Akibatnya, gereja selalu ragu-ragu untuk mengambil sikap tegas. Mungkin mereka khawatir bisa menimbulkan image yang kurang baik. Contohnya, sikap gereja terhadap PHK Arief Budiman. Secara gamblang, Arief tidak salah. Dia di PHK karena kesewenang-wenangan rektor dan yayasan. Apalagi, PTUN sudah memutuskan PHK itu tidak berdasar. Tapi nyatanya sampai sekarang belum juga dicabut.

JP: Bagaimana sikap gereja seharusnya?

AH: Saya pikir, sudah saatnya gereja bersikap tegas dalam masalah ini. Kalau perlu, ambil alih pengelolaan UKSW minimal untuk sementara waktu. Apalagi, saat ini kedua pihak sudah sulit untuk dipertemukan. Selalu ada perasaan curiga, sakit hati dan sebagainya. Karena itu, sudah saatnya gereja sebagai pihak ketiga yang masih berada di dalam UKSW sendiri perlu turun tangan. (irs)